

DISINFORMASI VAKSIN COVID-19 DI PEDESAAN
Komunikasi Aparat Desa dalam Mengajak Masyarakat untuk
Melaksanakan Vaksin di Desa Campaka, Kec. Pasongsongan, Kab.
Sumenep, Madura



Oleh:

Ulfa Wulandari
NIM:18202010020

Pembimbing:

Dr. H. Zainudin, M.Ag.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial
YOGYAKARTA
2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2089/Un.02/DD/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : Disinformasi Vaksin Covid-19 di Pedesaan: Komunikasi Aparat Desa dalam Mengajak Masyarakat untuk Melaksanakan Vaksin di Desa Campaka, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep, Madura

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ULFA WULANDARI, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 18202010020
Telah diujikan pada : Jumat, 09 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63a950937c42f



Penguji II
Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63a3f81826ff6



Penguji III
Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63a6108b47cb0



Yogyakarta, 09 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63a95fb2bb4af

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfa Wulandari
NIM : 18202010020
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Desember 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN K
YOGYA



Ulfa Wulandari
NIM: 18202010020

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **DISINFORMASI VAKSIN COVID-19 DI PEDESAAN: Komunikasi Aparat Desa dalam Mengajak Masyarakat untuk Melaksanakan Vaksin di Desa Campaka Kec. Pasongsongan, Kab. Sumenep, Madura**

Oleh

Nama : Ulfa Wulandari
NIM : 18202010020
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 19 Desember 2022
Pembimbing



Dr. H. Zainudin, M.Ag.

MOTTO

Verba volant, scripta manent

Yang terucap kan berlalu, yang tertulis kan abadi

-Latin Proverb-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang tersayang dan terkasih:

Ibunda Sayati dan Ayahanda Mursyid

Kakakku Syarifuddin

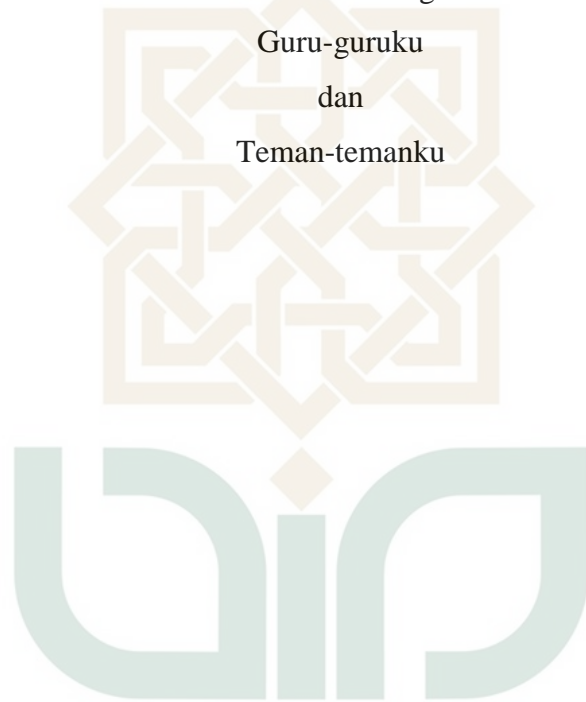
Adikku Wahyudi

Seluruh keluarga

Guru-guruku

dan

Teman-temanku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kegiatan vaksin covid-19 di Desa Campaka tidak berjalan dengan lancar. Artinya terdapat hambatan-hambatan dalam menerapkan program pemerintah tersebut. Adapun hambatan yang dimaksud yaitu adanya berita-berita keliru mengenai vaksin covid-19 dan cenderung menimbulkan dampak negatif. Berita demikian disebut sebagai disinformasi. Lidwina mendefinisikan disinformasi sebagai distribusi atau diseminasi informasi keliru, bohong, palsu atau informasi yang menyimpang dan bertujuan untuk menipu, menyesatkan serta dapat membingungkan. Tidak bisa dipungkiri disinformasi yang terjadi di Desa Campaka membuat warga ragu, takut, dan tidak percaya sehingga sikap warga pada awal pelaksanaan vaksin covid-19 sangat menolak. Berhubungan dengan adanya disinformasi vaksin covid-19 yang beredar, Aparat Desa Campaka dan Tenaga Kesehatan berusaha mengajak warga serta memberi pemahaman tentang vaksin covid-19. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga. Pertama, bagaimana disinformasi vaksin covid-19 yang beredar di Desa Campaka. Kedua, bagaimana komunikasi Aparat Desa Campaka dalam mengajak warga untuk melaksanakan vaksin covid-19. Ketiga, bagaimana pandangan warga Desa Campaka tentang vaksin covid-19. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui disinformasi vaksin covid-19 yang beredar di Desa Campaka, untuk mengetahui komunikasi yang digunakan oleh Aparat Desa dalam mengajak warga untuk melaksanakan vaksin covid-19, untuk mengetahui pandangan warga Desa Campaka tentang vaksin covid-19.

Metode penelitian dalam tesis ini menggunakan jenis kualitatif naratif. Penentuan Sumber Data ada dua, primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis Analisis data menggunakan teknis Miles & Huberman. Pendekatan penelitian studi kasus. Objek penelitian disinformasi vaksin covid-19 di pedesaan. Subjek penelitian Aparat Desa Campaka. Hasil penelitian tentang disinformasi vaksin covid-19 di Desa Campaka yaitu vaksin covid-19 mematikan, pejabat tidak vaksin covid-19, vaksin covid-19 membuat orang sakit, vaksin covid-19 haram, pesawat kecil penyebar virus, vaksin covid-19 konspirasi, ada GPS di dalam vaksin covid-19. Komunikasi persuasif Aparat Desa Campaka untuk mengajak masyarakat melaksanakan vaksin dilakukan secara tertulis dan tidak tertulis menggunakan teknik komunikasi persuasif berupa ganjaran, asosiasi, pelayanan antar-jemput dan teknik vaccine to room. Pandangan masyarakat terhadap vaksin ada dua, pro dan kontra.

Kata Kunci: Disinformasi, komunikasi persuasif, covid-19

ABSTRACT

The Covid-19 vaccine activity in Campaka Village did not run smoothly. This means that there are obstacles in implementing the government program. The obstacle in question is that there is false news about the Covid-19 vaccine and tends to have a negative impact. Such news is referred to as disinformation. Lidwina defines disinformation as the distribution or dissemination of false, false, fraudulent information or information that is distorted and aims to deceive, mislead and can be confusing. It is undeniable that the disinformation that occurred in Campaka Village made residents doubt, fear, and distrust, so that the attitude of the residents at the start of implementing the Covid-19 vaccine was very refusing. In connection with the disinformation of the Covid-19 vaccine circulating, the Campaka Village Officials and Health Workers are trying to invite residents and provide an understanding of the Covid-19 vaccine. The formulation of the problem in this study there are three. First, how is the disinformation of the Covid-19 vaccine circulating in Campaka Village. Second, how is the communication between the Campaka Village Officials in inviting residents to carry out the Covid-19 vaccine. Third, how do the residents of Campaka Village view the Covid-19 vaccine. The purpose of this research is to find out the disinformation of the covid-19 vaccine circulating in Campaka Village, to find out the communication used by Village Officials in inviting residents to carry out the Covid-19 vaccine, to find out the views of Campaka Village residents about the Covid-19 vaccine.

The research method in this thesis uses a qualitative narrative type. There are two determination of data sources, primary and secondary. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Technical Data analysis uses Miles & Huberman techniques. Case study research approach. Research object of Covid-19 vaccine disinformation in rural areas. Campaka Village Apparatus research subjects. The results of research on disinformation on the covid-19 vaccine in Campaka Village, namely the covid-19 vaccine is deadly, officials don't have the covid-19 vaccine, the covid-19 vaccine makes people sick, the covid-19 vaccine is illegal, small airplanes spread the virus, the covid-19 vaccine is a conspiracy, there is GPS in the covid-19 vaccine. Persuasive communication Campaka Village officials to invite the community to implement vaccines is carried out in writing and in writing using persuasive communication techniques in the form of rewards, associations, shuttle services and vaccine to room techniques. There are two views of the public towards vaccines, pros and cons.

Keywords: Disinformation, persuasive communication, covid-19

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penyusunan tesis ni berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Hā'	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Żal	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	ş	s (dengan titik di

			bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik dibawah)
ع	'Ayn	...'	koma terbalik
غ	Gayn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Waw	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	...'	Apostrof (tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin
----- [َ]	fathāh	a
----- _ِ	Kasrah	i
----- [ُ]	Ḍammah	u

Contoh:

كتب - kataba	يذهب - yaẓhabu
سئل - su'ila	ذكر - ẓukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
سَيّ	fathāh ya	dan Ai	A dan i
سَوّ	fathāh wau	dan Au	A dan u

Contoh: كيف - kaifa هول - haul

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Huruf latin
_____	ā

يَ ī
وُ ū

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasinya untuk ta' Marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh: مدينة المنورة – Madīnatul Munawwarah

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-jannah

d. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربنا - rabbanā نعم - nu'imma

e. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ ال ”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُل – ar-rajul السَّيِّدَة – as-sayyidah

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَم – al-qalamu الْجَلَال – al-jalālu

Jika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung.

f. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شَيْء – syai’ أَمْرَت – umirtu

النَّوْء – an-nau’u تَأْخُذُونَ – ta’khudūn

g. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi’il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab

yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang hilang, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازقين – *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau *Wa*

innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان – *Fa’aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau *Fa’aufūl-kaila*

wal-mīzāna

Catatan:

- 1) Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari dan permulaan kalimat. Bila nama dari itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: وما محمد الا رسول – *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

أفلا يتدبرون القرآن – *afalā yatadabbarūna al-qur’ān*

- 2) Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakt yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: نصر الله وفتح قريب – *naṣrum minallāhi wa fatḥun qarīb*

لله الأمر جميعا – *lillāhi al-amru jamī’an*

الله اكبر – *allāh akbar*

KATA PENGANTAR

Sesungguhnya setiap usaha dan proses membutuhkan kesabaran, ketekunan serta do'a. Penulis mengucapkan alhamdulillah wa syukurillah kepada Allah SWT karena telah memberikan nikmat sehat dan kemudahan dari awal penulisan hingga penyelesaian tesis ini. Kemudian sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi penerang bagi umat Muslim.

Tesis dengan judul “Disinformasi Vaksin Covid-19 di Pedesaan: Komunikasi Aparat Desa dalam Mengajak Masyarakat untuk Melaksanakan Vaksin di Desa Campaka, Kec. Pasongsongan, Kab. Sumenep, Madura” akhirnya rampung dan bisa dinikmati oleh para pembaca. Tentu keberhasilan dalam menyelesaikan tesis ini tidak serta merta karena penulis, tetapi juga atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka sudah seharusnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang disebutkan di bawah ini:

1. Prof. Dr. Phil Al- Makin, S.Ag.,M.A, selaku Rektor di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan magister di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Prof. Dr. Marhumah, M.Pd, selaku Dekan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan kebijakan-kebijakan selama perkuliahan sampai pada penyelesaian tugas akhir.
3. Dr. Hamdan Daylay, M.SI, M.A, selaku Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus DPA (Dosen Penasehat Akademik) yang telah memberikan saran dan solusi terkait persoalan akademik.
4. Dr. H. Zainudin, M.Ag, selaku Pembimbing Tesis yang telah memberikan arahan, solusi dan waktunya dalam merampungkan tesis.
5. Dosen di program studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan limpahan ilmu.

6. Staf akademik di program studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Ayahanda (Mursyid) dan Ibunda (Sayati) sebagai motivator bagi penulis untuk menempuh pendidikan, atas restu dan doa'nya penulis dapat menyelesaikan Tesis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister.
8. Kepala Desa Campaka beserta Aparat di Kec. Pasongsongan, Kab. Sumenep, yang telah memberikan izin, memberikan data-data dan informasi selama penelitian Tesis.
9. Masyarakat Desa Campaka yang telah berpartisipasi berupa tenaga, waktu dan pikirannya untuk membantu penulis memperoleh data yang dibutuhkan selama penelitian.
10. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Almamater kebanggaan serta teman-teman Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018.
11. Terimakasih kepada teman-temanku A'yun Masfupah, Rodliyah Imron, Siti Wahidah, dan Yuli Puspita Sari yang telah mensupport dan menjadi tempat berkeluh kesah.

Sejatinya setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain dan sebaik-baik manusia adalah mereka yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih tanpa batas kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam tesis ini, Semoga Allah SWT membalas segala bentuk kebaikan yang telah diberikan baik berupa tenaga, waktu dan pikiran. Semoga karya tesis sederhana ini bisa bermanfaat dan memberikan wawasan baru kepada pembaca. Akhir kata, penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca karena tesis ini masih jauh dari kesempurnaan.

Yogyakarta, 07 Desember 2022



Ulfa Wulandari, S.Sos

NIM. 18202010020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	14
F. Kerangka Berpikir	43
G. Metode Penelitian.....	43
H. Sistematika Pembahasan	51
BAB II.....	53
PROFIL DAN DEMOGRAFI DESA CAMPAKA, KEC. PASONGSONGAN, KAB. SUMENEP.....	53
A. Sejarah Desa Campaka.....	53
B. Visi	55
C. Misi.....	55
D. Kependudukan.....	57
E. Struktur Kepemimpinan	58

F. Perekonomian Desa.....	60
G. Kesehatan	60
H. Kesejahteraan Masyarakat.....	61
I. Mata Pencaharian Penduduk	62
J. Pendidikan.....	63
K. Agama	64
L. Pemuda dan Olahraga.....	64
M. Budaya dan Pariwisata	65
N. Dinamika Politik	65
O. Potensi Desa	66
BAB III.....	69
DISINFORMASI VAKSIN COVID-19 DI PEDESAAN	69
KOMUNIKASI APARAT DESA DALAM MENGAJAK MASYARAKAT UNTUK MELAKSANAKAN VAKSIN.....	69
A. Disinformasi Vaksin Covid-19 di Desa Campaka	69
B. Komunikasi Persuasif Aparat Desa.....	75
BAB IV	93
PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100


 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kondisi tanah di Desa Campaka	55
Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin	58
Tabel 3. Struktur kepemimpinan sejak tahun 1940-2022	58
Tabel 4. Struktur kepemimpinan Desa Campaka periode 2022.....	59
Tabel 5. Sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekonomi Desa	60
Tabel 6. Mata pencaharian penduduk	62
Tabel 7. Pendidikan penduduk Desa Campaka.....	63
Tabel 8. Agama penduduk Desa Campaka	64
Tabel 9. Profesi penduduk Desa Campaka	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Balai Desa Campaka	53
Gambar 2. Peta Desa Campaka	54
Gambar 3. Kegiatan vaksin covid-19 di Balai Desa Campaka	76
Gambar 4. Wawancara dengan Aparat Desa Campaka	76
Gambar 5. Pelaksanaan vaksin covid-19 di balai Desa Campaka	77
Gambar 6. Mengajak masyarakat untuk vaksin covid-19.....	78
Gambar 7. Ajakan untuk mematuhi protokol kesehatan.....	79
Gambar 8. Upaya-upaya untuk mencegah covid-19 dan menjaga kesehatan.....	80
Gambar 9. Strategi Penanganan covid-19	81
Gambar 10. Pelaksanaan vaksin covid-19	83
Gambar 11. Pelaksanaan vaksin covid-19	84
Gambar 12. Mobil Dinas Milik Pemerintah Desa Campaka	86
Gambar 13. Tenaga kesehatan mendatangi rumah warga untuk divaksin	87
Gambar 14. Pelaksanaan vaksin covid-19	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya kemajuan teknologi komunikasi serta informasi dapat menyebabkan melimpahnya informasi. Menurut beberapa pakar, jumlah informasi (kata) yang diproses dalam jangka waktu 50 tahun terakhir ini (*overload*) jauh lebih banyak daripada jumlah informasi yang telah dihasilkan selama 20 abad yang lalu.¹ Pernyataan tersebut sesuai dengan konteks saat ini, beragam media sosial telah bermunculan sehingga memudahkan siapa saja untuk mengakses dan menyebarkan informasi. Sebagaimana yang dikatakan Daniel Bell dalam bukunya yang berjudul *The Coming of Post Industrial Society* bahwa manusia akan lapar informasi.

Penyebaran informasi secara terus-menerus tanpa ditelusuri kebenaran dan sumber aslinya dapat memicu terjadinya disinformasi. Disinformasi adalah informasi salah yang disebar oleh orang yang tahu bahwa informasi itu salah. Disinformasi adalah kebohongan yang disengaja dan berkenaan dengan orang-orang yang disesatkan secara aktif oleh aktor jahat.²

Salah satu penyebab terjadinya disinformasi baik di media sosial ataupun di masyarakat pedesaan, tidak lain karena minimnya pengetahuan atau adanya motivasi untuk mendapat keuntungan dari kepanikan yang

¹ Hafied Cangara, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, (Depok: Rajawali Pers, 2018). 9.

² Engelbertus Wendratama, “*Jurnalisme, Berita Palsu, dan Disinformasi*” (Unesco: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2019) hlm 53.

dialami oleh masyarakat. Menurut WHO disinformasi sangat berbahaya karena penyebarannya melebihi si virus, dalam artian sangat cepat.³

Saat ini disinformasi telah menjadi penyakit baru ditengah-tengah pandemi, baik di lingkup media sosial ataupun di lingkungan masyarakat khususnya di pedesaan. Oleh karena itu, masyarakat harus berhati-hati dalam menerima informasi. Ada beberapa disinformasi yang beredar selama pandemi covid-19 hingga dalam pelaksanaan vaksin. Berikut ini adalah beberapa contoh disinformasi vaksin covid-19 yang menurut kominfo:

1. Ada Parasit Hidup di dalam Vaksin Covid-19

Beredar sebuah postingan yang menyebut bahwa vaksin covid-19 mengandung parasit yang dapat tumbuh di dalam tubuh orang yang disuntik. Postingan tersebut juga turut merekomendasikan kepada orang yang divaksinasi untuk menggunakan obat anti parasit ivermectin.

Faktanya, vaksin covid-19 diproduksi di lingkungan yang steril dan tidak mengandung parasit sebagai bahannya. Dilansir dari AFP Profesor Kim Shin Woo, Epidemiolog dari Kyungpook National University menjelaskan bahwa vaksin covid-19 justru tidak boleh mengandung parasit apapun, karena ada sistem ketat yang diterapkan selama proses pembuatan untuk mencegah kontaminasi. Profesor Jung Jae Hun dari Fakultas Kedokteran dan Sains Universitas Gachon, juga menekankan bahwa semua vaksin diproduksi di lingkungan yang steril, tidak tercemar oleh patogen atau virus lain, apalagi parasit. Sebab jika prosedur tersebut tidak dilakukan

³ Deisha Laksmi Ayomi, *Melawan Disinformasi“ Alam Pikir Era Pandemi: Kajian Lintas Ilmu”*, Sukadiono dkk, (Surabaya: UM Surabaya, 2020), hlm 86.

maka vaksin tidak akan disetujui untuk digunakan. Selanjutnya, terkait dengan penggunaan obat ivermectin, para ahli juga memperingatkan agar tidak menggunakannya jika tidak ada parasit di dalam tubuh, dengan alasan risiko kesehatan. Hal itu dikarenakan obat seperti ivermectin bisa membuat tubuh tegang.⁴

2. Mahfud dan Luhut Tidak Vaksin

Beredar postingan di media sosial facebook yang menyebutkan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan dan Mahfud MD tidak divaksin dengan alasan usia. Unggahan tersebut disertai narasi “Luhut dan pak Mahfud tidak divaksin dengan alasan usia. Kenapa rakyat yang lansia harus divaksin? Bedanya apa?”.

Dilansir dari turnbackhoax.id, klaim bahwa Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan dan beberapa nama pejabat lainnya tidak divaksin dengan alasan usia berdasarkan artikel CNN Indonesia yang berjudul “Daftar Menteri Gagal Syarat Usia Vaksin: Mahfud hingga Luhut” yang terbit pada jumat, 08 Januari 2021 adalah tidak benar. Faktanya, luhut sendiri sudah divaksin pada tahun 2021. Daftar di situs CNN Indonesia itu merupakan daftar pejabat yang tidak bisa divaksin sebelum BPOM mengeluarkan izin penggunaan vaksin covid 19 Coronovac dari sinovac bagi kelompok usia di atas 60 tahun pada 8 Februari 2021.⁵

⁴Kominfo. *Disinformasi Vaksin Covid-19 Mengandung Parasit Hidup*. https://kominfo.go.id/content/detail/37724/disinformasi-vaksin-covid-19-mengandung-parasit-hidup/0/laporan_isu_hoaks diakses pada 28 Oktober 2021

⁵<https://blitarkota.go.id/index.php./id/node/67899> diakses pada 28 agustus 2021

3. Asap putih di langit bandung untuk meracuni warga

Beredar di media sosial facebook, unggahan video berdurasi 37 detik yang memperlihatkan asap putih keluar dari pesawat. Pada video, terdapat suara seorang pria mengaku melihat chemstrails yang disebut dapat membuat warga bandung keracunan.

Faktanya, dilansir dari @jabarsaberhoaks, klaim bahwa asap putih tersebut merupakan chemtrails yang dapat membuat warga keracunan, adalah salah. Asap putih yang keluar dari pesawat merupakan hal biasa dan diistilahkan sebagai condensation trail atau contrail. Jika sesuatu seperti awan itu dianggap sebagai chemtrail tentu tidak berdasar. Penampakan seperti awan atau asap itu merupakan uap air yang terkandung dalam sisa pembakaran bahan bakar pesawat. Uap tersebut dapat terlihat jelas karena suhu udara di ketinggian yang dingin.⁶

Selain beredar di media sosial, disinformasi tersebut juga menyebar dan berkembang di kalangan masyarakat sehingga menimbulkan stigma negatif terhadap pelaksanaan vaksin. Menurut kominfo berita yang beredar di media tersebut tidak benar dan terkesan ada pihak-pihak yang sengaja ingin membuat kekacauan dengan memanfaatkan situasi pandemi ini. Efek dari berita-berita tersebut membuat masyarakat ragu dan takut untuk divaksin. Masyarakat tidak percaya kepada pemerintah karena informasi yang mereka dapatkan baik di media sosial ataupun di lingkungan sekitarnya kurang mendukung terhadap pelaksanaan vaksin. Sehingga masyarakat berpikiran

⁶https://www.kominfo.go.id/content/detail/40042/disinformasi-video-asap-putih-di-langit-bandung-untuk-meracuni-warga/0/laporan_isu_hoaks diakses pada 29 oktober 2021

negatif, adanya pemberitaan seperti yang sudah disebut di atas membuat masyarakat bertanya-tanya kenapa ada pejabat yang tidak mau divaksin dan kenapa ada berita yang mengatakan bahwa vaksin dicampur dengan obat lain dan bisa membuat orang jatuh sakit secara perlahan. dibenak masyarakat (khususnya di desa campaka) vaksin itu bukan untuk menyembuhkan melainkan obat untuk membunuh masyarakat masyarakat secara perlahan.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa masyarakat di pedesaan adalah tipikal masyarakat yang mudah menyerap informasi dari lingkungan sekitar, apalagi jika informasi tersebut disampaikan oleh orang yang mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat gampang percaya dengan informasi yang beredar di lingkungannya sehingga minim gerakan untuk mencari sumber informasi aslinya.⁷

Fenomena disinformasi yang beredar di lingkungan desa campaka sendiri, yaitu adanya pernyataan bahwa vaksin covid-19 adalah obat yang diberikan pemerintah untuk membunuh rakyatnya secara perlahan, hal tersebut diungkapkan karena masyarakat melihat secara langsung tetangganya yang sedang sakit atau meninggal pasca divaksin. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa covid-19 adalah penyakit yang dibuat-buat, sengaja disebarkan agar masyarakat mati secara perlahan. Bahkan ada yang mengatakan melihat pesawat kecil di udara dan menyembrot dengan cairan sehingga masyarakat mengasumsikan bahwa cairan yang disemprotkan itu

⁷ Umi Masfiah, Noor Miyono. *Moderasi Beragama Dan Kecakapan Literasi Digital Bagi Masa Depan Pendidikan Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Diva Press, 2020), hlm 240.

adalah virus covid-19. Kondisi ini menjadi persoalan yang tidak sederhana, masyarakat menjadi tidak percaya kepada pemerintah dan menganggap bahwa rakyat kecil sengaja akan dihabisi perlahan.

Walaupun demikian tidak semua masyarakat menolak untuk divaksin, ada yang pro dengan pelaksanaan vaksin. Menariknya di sini ada aparat-aparat desa yang berusaha mengajak dan meyakinkan masyarakat agar bersedia untuk divaksin. Tentu bukan hal yang mudah karena didominasi oleh masyarakat yang kontra dengan vaksin. Melihat peristiwa tersebut, penulis tertarik untuk meneliti disinformasi yang terjadi di desa campaka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas tentang disinformasi vaksin covid-19 di pedesaan, maka rumusan masalah dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana disinformasi vaksin covid-19 yang beredar di desa Campaka?
2. Bagaimana komunikasi aparat desa Campaka dalam mengajak masyarakat untuk melaksanakan vaksin covid-19?
3. Bagaimana pandangan masyarakat desa Campaka tentang vaksin covid-19?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam tesis ini sesuai dengan rumusan masalah yang sudah di sebutkan di atas.

- 1) Untuk mengetahui disinformasi vaksin covid-19 yang beredar di Desa Campaka
- 2) Untuk mengetahui komunikasi yang digunakan oleh Aparat Desa dalam mengajak masyarakat untuk melaksanakan vaksin covid-19
- 3) Untuk Mengetahui pandangan masyarakat Desa Campaka tentang vaksin covid-19

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran serta solusi kepada Aparat desa Campaka dan masyarakat dalam menyikapi disinformasi vaksin covid-19 yang beredar. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan baru serta dapat menjadi rujukan atau sumber referensi baik kepada masyarakat ataupun akademisi untuk melakukan riset yang relevan dengan topik di atas.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting yang tidak boleh hilang dalam susunan karya tulis, baik makalah, skripsi, laporan, karya ilmiah, penelitian, bahkan sekelas jurnal internasional menggunakan kajian pustaka dalam mengkaji persoalan yang akan diteliti. Kajian pustaka dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap peneliti selanjutnya serta dapat mempermudah seorang peneliti dalam melakukan *research*.

Bagian ini memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian-penelitian terdahulu (*prior research*) terkait tema atau persoalan yang akan dikaji dan diteliti dalam tesis. Tujuan dari kajian pustaka adalah untuk menunjukkan

dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau memerlukan pengembangan lebih lanjut. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan.⁸

Pertama, Jurnal Lies Permana dari Universitas Mulawarman yang berjudul “ *Blended Learning* dalam Edukasi Kesehatan (EDUKES) Pencegahan Disinformasi Vaksin Covid-19 “. Lies dalam jurnalnya membahas tentang upaya pemerintah dalam mencegah covid-19 berupa pelaksanaan vaksin covid-19 yang di seluruh Indonesia sampai ke pelosok-pelosok desa. Meski begitu, pelaksanaan vaksin covid-19 ini memunculkan berbagai opini dikalangan masyarakat. Bahkan di tengah-tengah kebijakan Pemerintah terkait pelaksanaan vaksin covid-19 banyak beredar informasi yang tidak benar dan cenderung menggiring opini negatif. Informasi yang tidak benar dan menyesatkan masyarakat diistilahkan sebagai disinformasi. Lies Menyebut banyaknya kasus disinformasi di masa pandemi covid-19 hingga pada pelaksanaan vaksin. Menurutnya pemerintah sudah mengambil langkah untuk menghadapi disinformasi dan hoaks, salah satu langkahnya yaitu dengan memberikan edukasi kepada masyarakat. Selain memberikan edukasi, menurut Lies pemerintah harus melakukan pendekatan kelompok guna menambah pemahaman masyarakat akan pentingnya vaksin covid-19 baik bagi masyarakat yang tidak bersedia divaksin atau kepada masyarakat yang belum divaksin. Lies menyampaikan bahwa tujuan dari pengabdian masyarakat yang dilakukannya yaitu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang

⁸ Akhmad Rifa'i dkk. *Pedoman Penulisan Tesis*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Sunan Kalijaga, 2019), 5.

vaksin adalah memakai metode ceramah, pelaksanaannya menggunakan *blended learning offline* dan *online* guna mengurangi kerumunan. Kegiatan tersebut terdiri dari beberapa tahapan yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi kegiatan. Pada tahap evaluasi ada sepuluh pertanyaan yang diajukan tentang vaksin covid-19, ada *pretest* dan *posttes*. Lies mengatakan bahwa terdapat peningkatan akan pemahaman masyarakat tentang vaksin sebelum dan sesudah EDUKES. Lies mengatakan bahwa *blended learning* dapat menjadi alternatif salah satu metode edukasi kesehatan saat pandemi covid-19 melanda. Harapan Lies ke depannya, kegiatan yang berbasis pengabdian masyarakat dapat berkembang dengan menerapkan teknologi sebagai alat edukasi kesehatan dan memanfaatkan media sosial sebaik mungkin untuk menghindari disinformasi.⁹

Kedua, Jurnal Tanti Asrianti dkk, dari Universitas Mulawarman yang berjudul “ Meningkatkan Kesiapan Masyarakat Mengikuti Program Vaksinasi melalui Sosialisasi Vaksinasi Covid-19 “. Tanti dkk dalam jurnalnya membahas tentang upaya pemerintah dalam mencegah penyebaran covid-19, salah satunya dengan mengadakan program vaksinasi covid-19. Disebut juga bahwa dalam program pemerintah terdapat banyak kendala karena minimnya masyarakat yang ikut andil dalam mendukung upaya pemerintah. Menurut Tanti dkk hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya kepercayaan masyarakat kepada program vaksinasi. Adapun tujuan daripada sosialisasi vaksin covid-19 adalah untuk menambah

⁹ Lies Permana, *Blended Learning* dalam Edukasi Kesehatan (EDUKES) Pencegahan Disinformasi Vaksin Covid-19, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 1 Mei 2022, <https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/abdimasfkm/article/view/24/20>, hlm 28.

pengetahuan masyarakat akan pentingnya vaksin dan agar masyarakat bersedia untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan vaksinasi. Pada jurnal ini Tanti menjelaskan bahwa sosialisasi yang dilakukan berwujud mini webinar dan hasil dari kegiatan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan proporsi masyarakat. Sebelum diadakannya sosialisasi masyarakat yang bersedia divaksin sebanyak 60,9 %, setelah ada sosialisasi bertambah 70,8 % dan masyarakat yang percaya akan efektifitas vaksin meningkat dari 43,5 % meningkat ke 62,5 %. Diketahui dari persentasi tersebut bahwa kegiatan sosialisasi vaksin covid-19 bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga bersedia untuk melaksanakan kegiatan vaksinasi covid-19. Penyebarluasan informasi tentang tujuan, manfaat dan keberhasilan vaksinasi covid-19 membutuhkan partisipasi dari semua pihak, baik dari pemerintah, masyarakat dan petugas kesehatan. Harapannya agar pelaksanaan vaksin covid-19 dapat berjalan lancar.¹⁰

Ketiga, Tesis Alfiana Yuniar Rahmawati dengan judul “Gerakan dakwah dan Komunikasi Persuasif pada Masyarakat Muallaf (Studi Kasus Dakwah Majelis Tabligh Muhammadiyah di Dusun Tugunongko Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan gerakan dakwah, proses komunikasi persuasif dalam dakwah, dan urgensi gerakan dakwah pada masyarakat muallaf. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan dakwah majelis

¹⁰ Tanti Asrianti dkk, Meningkatkan Kesediaan Masyarakat Mengikuti Program Vaksinasi melalui Sosialisasi Vaksinasi Covid-19, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 1 Mei 2022, <https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/abdimasfkm/article/view/18/16> , hlm 1.

tabligh muhammadiyah merupakan implementasi dari dakwah bil hal yang bersifat multiaspek. Kegiatan dakwah dilakukan dengan mengoptimalkan komponen komunikasi persuasif seperti proses, bentuk, teknik, dan kredibilitas sumber yang berperan penting dalam mewujudkan keberhasilan dakwah.

Keempat, Jurnal Shiddiq Sugiono yang berjudul “ Keunggulan *Podcast* dalam Mengedukasi Masyarakat terhadap Program Vaksinasi Covid-19 “. Shiddiq memusatkan pembahasannya pada *Podcast*, menurutnya *Podcast* adalah konten media yang tepat disaat pandemi dan menjadi pusat perhatian publik. Wawancara tentang vaksin covid-19 dengan orang yang paham tentang vaksin di *Podcast* perlu ditingkatkan dan dimaksimalkan. Ia mengatakan bahwa saat masa pandemi banyak disinformasi yang beredar sehingga menghambat kegiatan vaksinasi di berbagai daerah. Informasi tentang kesehatan perlu disampaikan guna menyadarkan dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberi gambaran tentang kelebihan *Podcast*. *Podcast* dapat memberi pengetahuan dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya vaksinasi menggunakan perspektif peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode literatur dan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode sumber literatur diperoleh dari basis data *Google Scholar* menggunakan kata kunci *Podcast*, *vaccine*, juga *covid-19*. Sintesis dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik kualitatif deskriptif. Hasil pembahasan penelitian ini mengatakan kalau *Podcast* mempunyai empat kelebihan yang bisa dipakai

untuk berkomunikasi dan memberikan pengetahuan tentang vaksin. Adapun kelebihan dari *Podcast* adalah menghadirkan *expert*, keunggulan konten berjenis audio, bersifat *user generated content/UGC* dan memudahkan akses informasi. *Podcast* dapat meningkatkan validitas informasi dan menagkal hoaks dengan mengundang narasumber yang memiliki kredibilitas dibidangnya. Shiddiq juga berpendapat bahwa *Podcast* bisa dibuat oleh siapa saja, baik lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, individu, dan industri kesehatan. Stakeholder yang memiliki inisiatif untuk menyuarakan vaksinasi covid-19 di *Podcast* memiliki peran terhadap peningkatan kualitas masyarakat. Penelitian ini kerangka konseptual sebagai model untuk mengetahui relevansi kelebihan *Podcast* dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang vaksinasi.¹¹

Kelima, Jurnal Ikhwan Yuda Kusuma dkk, Universitas Harapan Bangsa yang berjudul “ Penyuluhan Literasi Media: Sosialisasi Cerdas Menggunakan Media Informasi dalam Menanggulangi Disinformasi Vaksin Covid-19 di Desa Karangrau “. Jurnal ini membahas seputar disinformasi vaksin covid-19 seperti persoalan halal dan haram yang menjadi persoalan di tengah-tengah masyarakat. Sehingga penelitian ini menekankan akan pentingnya penyuluhan tentang disinformasi vaksin covid-19 agar masyarakat tidak ragu-ragu sehingga masyarakat bersedia untuk divaksin. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu agar meningkatkan pengetahuan dan literasi

¹¹ Shiddiq Sugiono, Keunggulan *Podcast* dalam Mengedukasi Masyarakat terhadap Program Vaksinasi Covid-19, *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, Vol. 1 No. 2, 30 Desember, 2021, <http://jurnal.kemenkopmk.go.id/index.php/saluscultura/article/view/28/24>, hlm 81.

masyarakat serta memberi pengertian kepada masyarakat tentang disinformasi yang beredar. Metode dalam penelitian ini menggunakan *prepost test* dalam bentuk kuesioner dan ceramah. Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu kader PKK dan warga setempat di Desa Karangrau Kabupaten Banyumas dengan 30 responden. Instrumen yang digunakan adalah *power point*, poster dan leaflet. Data yang sudah dikumpulkan diolah dan dianalisis. Peneliti dalam menganalisis menggunakan indikator kategori pemahaman materi dengan *pre test* dan *Post test*. Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman tentang materi vaksin covid-19 mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya 23 responden yang mengalami peningkatan setelah penyampaian materi. *Pre test* sebelum penyampaian materi hasilnya menunjukkan 52.33+- 12.30 % dan setelah dilakukan penyampaian dengan *post test* sebesar 75.00+- 17.08 %. Dengan demikian berarti ada peningkatan pemahaman dengan selisih 22.67+- 4.78%. Penyuluhan dengan jumlah 30 responden ini berasal dari berbagai usia dan pekerjaan bisa mengerti serta memahami akan pentingnya vaksin di masa pandemi covid-19. Selain itu penting untuk lebih waspada dan selektif dalam memperoleh informasi.¹²

Beberapa kajian pustaka yang disajikan diatas menjadi bahan rujukan sekaligus inspirasi bagi penulis untuk melakukan penelitian lanjutan tentang

¹² Ikhwan Yuda Kusuma dkk, Penyuluhan Literasi Media: Sosialisasi Cerdas Menggunakan Media Informasi dalam Menanggulangi Disinformasi Vaksin Covid-19 di Desa Karangrau, Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 002, No. 002, 12 April 2022, <https://garuda.kemendikbud.go.id/document/detail/2815378>, hlm 200.

disinformasi vaksin covid-19. Setiap penelitian pasti memiliki perbedaan sekaligus persamaan baik dari segi subjek, objek ataupun metode penelitian. Termasuk juga dalam temuan penelitian. Ada tiga poin penting yang menjadi pembahasan dalam tesis ini. Pertama tentang disinformasi vaksin covid-19 di Desa Campaka, kedua tentang komunikasi persuasif Aparat Desa Campaka, ketiga tentang pandangan masyarakat Desa Campaka tentang vaksin-covid-19. Poin-poin yang telah disebutkan menjadi inti dari penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dapat menjadi acuan peneliti dalam menggunakan teori yang relevan dengan permasalahan penelitian . Berikut teori-teori yang akan digunakan di dalam penelitian ini.

1. Disinformasi

Disinformasi dapat diartikan sebagai sebuah informasi yang salah dan orang yang menyebarkannya mengetahui bahwa informasi tersebut tidak benar. Selain itu, disinformasi cenderung mengarah pada berita yang tidak akurat namun dengan maksud yang berbeda. Menurut Jackson, aktor disinformasi mendistribusikannya dengan tujuan untuk memproduksi sinisme publik, keraguan, apatisme, sangsi serta ketakutan.¹³

Disinformasi juga didefinisikan sebagai distribusi atau diseminasi informasi bohong, palsu, keliru, atau menyimpang secara sengaja yang bertujuan untuk menyesatkan, menipu, atau membingungkan pihak

¹³Lidwina Mutia Sadasri, "Melawan Information Disorder Ala Aktivistis Perempuan", *Perempuan dan Literasi Digital: Antara Problem, Hambatan, dan Arah Pemberdayaan*, Rahayu dkk, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021), 223.

penerima Fetzer, Vlăduțescu & Tenescu. Disinformasi tentang covid-19 muncul dalam berbagai topik, mulai dari berbagai informasi yang salah mengenai etiologi, pencegahan dan penyembuhan virus, teori konspirasi tentang kesengajaan Cina membuat virus ini sebagai senjata biologis sampai dengan karakteristik virus ini yang hancur di air. Masalah muncul ketika disinformasi ini muncul, menyebar, viral dan dikonsumsi secara besar-besaran sehingga mengganggu keseimbangan keaslian ekosistem berita Grace, Larson.¹⁴

Pendapat lain menyebutkan disinformasi sebagai bentuk kepalsuan, ketidaktepatan, dan penyimpangan informasi yang didesain, disajikan, dan disebar untuk secara sengaja menyebabkan kerusakan atau untuk keuntungan tertentu. Dalam pemikiran demikian, disinformasi dapat dianggap sebagai sebuah stimulan yang mampu menghasilkan reaksi tertentu yang terprediksi.¹⁵

Kesalahan informasi yang tersebar kepada masyarakat akan menghasilkan suatu masalah sosiokultural hyper-realitas media yang disebut Piliang sebagai disinformasi. Disinformasi merupakan suatu kondisi dimana informasi dipandang sudah tidak valid dan kredibel oleh masyarakat. Disinformasi ini sebelumnya mengarah pada kondisi hiper-

¹⁴ Oemar Madri Bafadhal, Anang Dwi Santoso, Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 Di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, Dan Jenis Disinformasi, *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* Vol.6 (No. 2): 235 - 249 Th. 2020, p-ISSN: 2502-0935, e-ISSN: 2615-6423, <https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/2148/1842>, diakses pada tgl 30 September 2022.

¹⁵ Ubaidillah, Arief Hartanto. Disinformasi Keagamaan Di Indonesia: Tinjauan Wacana, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 22. No. 3 Tahun, 2020. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/1107/539>, hlm 355, diakses pada tgl 30 September 2022.

realitas media, dimana media sebagai pusat informasi publik, menciptakan suatu kondisi yang ambigu mengenai kebenaran (realitas) dan kepalsuan (isu). Beberapa waktu terakhir, isu tentang disinformasi banyak dibahas oleh berbagai pakar di dalam berbagai tulisan ilmiah mereka. Luciano Floridi misalnya, sebagai seorang pakar dalam filsafat informasi, pada tahun 1996 sudah menuliskan bahwa koran dan televisi sudah menjadi “alat disinformasi” yang memberikan prediksi atas keyakinannya terkait internet dan nantinya akan menjadi “superhighway of information”.¹⁶

Hal yang yang paling dibutuhkan pada era kemudahan informasi pada saat ini yaitu fact checking. Fact checking merupakan cara mengatasi masifnya perkembangan era post truth di Indonesia maupun dunia. Kesadaran masyarakat akan sensitifnya informasi masih begitu rendah dan hal ini diperburuk dengan tingginya kebutuhan informasi masyarakat di Indonesia karena kemudahan akses informasi melalui teknologi. Sebelum terbawa arus informasi pada era ini dan tidak salah dalam menanggapi suatu informasi, maka netizen harus melakukan fact checking.¹⁷

Fact Checking adalah salah satu cara untuk dapat memastikan kebenaran sebuah berita. Pengguna dapat melakukan Fact Checking

¹⁶ Nur Baiti Wahdani, Nurma Pandwita Utami, Dual Literasi: Tameng Disinformasi masyarakat Indonesia Terhadap Konten Informasi Politik di Medai Massa online, PALIMPSEST, Tahun IX, Nomor 1, Juni-November 2017, ISSN: 2086-0994, hlm 4, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-palim74d7e56984full.pdf> diakses pada tgl 29 September 2022.

¹⁷ Anggie Rizki Govaldi dkk, Disinformasi Pada #Justiceforaudrey Di Era Post Truth, Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 5 No. 2 Desember 2021, 17 <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/mediakom/article/view/4825/pdf>, diakses pada tgl 30 September 2022.

sebelum menyebarkan suatu berita. Selain melakukan cek sendiri. Pengguna saat ini juga dapat melakukan cek dari instansi yang dapat dipercaya.¹⁸

Seorang penulis buku menyebutkan, disinformasi adalah jenis informasi yang tidak benar dan cenderung menyesatkan penerimanya. Oknum dibalik disinformasi memiliki motif tertentu dan sengaja menyebarkannya, terlebih akses di media massa online untuk mendapatkan informasi sa

Fallis dalam tulisannya yang berjudul "A conceptual analysis of disinformation" menyatakan bahwa disinformasi merupakan tipe informasi yang tidak akurat dimana pencipta informasi berniat untuk menyembunyikan ketidakakuratan informasi yang diciptakannya dikarenakan secara intensional bertujuan untuk menyesatkan pengguna, atau dalam hal ini adalah pembaca media massa online. Hal ini dapat terlihat pada berbagai informasi yang disampaikan oleh media massa online, bilamana dalam bidang politik, disinformasi ini sering disebut dengan istilah "spin". Hanya saja dalam tulisan ini lebih menggunakan istilah disinformasi.¹⁹

¹⁸ Anggie Rizki Govaldi dkk, Disinformasi Pada #Justiceforaudrey Di Era Post Truth, Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi.

¹⁹ Nur Baiti Wahdani, Nurma Pandwita Utami, Dual Literasi: Tameng Disinformasi masyarakat Indonesia Terhadap Konten Informasi Politik di Medai Massa online, PALIMPSEST, Tahun IX, Nomor 1, Juni-November 2017, ISSN: 2086-0994, hlm 4, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-palim74d7e56984full.pdf> diakses pada tgl 29 September 2022.

Para pembuat kebijakan penting untuk memahami apa itu disinformasi dan cara menanggapinya. Dalam konteks untuk merespons pandemi global, disinformasi sangat mempengaruhi respons negara terhadap pandemi global dengan merusak kepercayaan, menciptakan ketakutan, dan terkadang mengarah pada perilaku yang berbahaya. Meskipun "disinformasi" adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut konten informasi yang salah, berbahaya, dan menyesatkan di media dan ekosistem informasi. Ekosistem tersebut merupakan kombinasi dari kerangka komunikasi dan tata kelola media (yaitu kelembagaan, hukum, kebijakan, peraturan) dan aktor utama (yaitu pemerintah, perusahaan media tradisional dan sosial, serta jurnalis warga). Mengenai definisi disinformasi hingga saat ini hanya berkisar pada tiga konsep utama untuk menangkap nuansa yang mendasarinya. Ketiga tipe utama tentang disinformasi dijelaskan pada gambar berikut:²⁰

Penyebab terjadinya disinformasi pada masyarakat diantaranya karena masyarakat mudah percaya dengan informasi yang diperoleh tanpa melihat atau mencari lagi dari mana sumber informasi aslinya. Pada tataran inilah kemampuan literasi menjadi penting. Literasi bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis, literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Literasi sudah

²⁰ Doddy setyawan dkk, Peran Komunikasi Publik Dalam Menanggapi Gelombang Disinformasi Covid-19, PUBLISIA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Volume: 6 (2) 2021, ISSN: 2541-2515(p), 2541-2035(e) <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkpp> diakses pada tgl 29 september 2022

menjadi faktor pendukung kebutuhan masyarakat akan akses informasi yang akurat dan terpercaya.²¹

Disinformasi disebut sebagai informasi yang salah (keliru), meski tahu bahwa informasi yang disebarkan salah namun orang tersebut tetap melakukannya. Sebagaimana pernyataan dalam buku *Journalism Fake News & Disinformastion* terbitan Unesco, bahwa disinformasi merupakan sebuah kebohongan yang disengaja dan secara aktif diinformasikan oleh aktor jahat. Persoalan tersebut dapat menjadi problem global dan sebaiknya dicegah karena bisa mempengaruhi berbagai aspek seperti informasi, hiburan, propaganda politik dan juga perubahan iklim. Tujuan dari disinformasi secara umum untuk menyesatkan dan membuat publik kebingungan. Pola penyebarannya juga bermacam-macam tergantung motivasi dan target kampanye disinformasi. Contoh, adanya konten yang melibatkan tokoh politik yang menyalahgunakan foto serta sengaja menempatkan konteks yang keliru. Selain itu ada juga yang memanfaatkan *buzzer* guna menaikkan tagar biar trending padahal fakta dari kejadian yang sebenarnya disembunyikan.²²

Masyarakat akan berpapasan dengan istilah disinformasi dalam berkomunikasi. Pengertian disinformasi yaitu informasi yang menyimpang

²¹ Umi Masfiah, Noor Miyono. Moderasi Beragama Dan Kecakapan Literasi Digital Bagi Masa Depan Pendidikan Masyarakat Multikultural, Pendidikan Masyarakat: Moderasi, Literasi dan Pernikahan Dini, Sulaiman dkk, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 240.

²² Rosy Dewi Arianti Saptoyo, *Perbedaan Misinformasi Dan Disinformasi, Serupa Tapi Tak Sama*, (kompas, 2022), <https://amp.kompas.com/cekfakta/read/2022/01/21/101730382/perbedaan-misinformasi-dan-disinformasi-serupa-tapi-tak-sama> diakses pada 02 Februari 2022.

(faktanya tidak ada) dan oknum melakukan penyebaran informasi seperti itu (menyimpang) dengan sengaja. Pencegahan yang sebaiknya dilakukan supaya terhindar dari disinformasi antara lain sebagai berikut:²³

- 1) Melakukan verifikasi alamat situs berita yang dibaca
- 2) Memperhatikan detail visualnya seperti logo, banner, gedung dan lain-lain
- 3) Memperhatikan iklannya karena biasanya situs yang memiliki iklan banyak termasuk situs abal-abal
- 4) Mencari ciri-ciri medianya dengan memperhatikan waktu publikasi berita
- 5) Mengecek data pendukungnya
- 6) Mengecek profil lengkap kantor beritanya

2. Desa

Menurut pasal 1 UU no. 5 tahun 1979 yang dimaksud desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut surat edaran Menteri dalam Negeri tanggal 29 April 1969 nomor Desa 5/1/29 yang dimaksud Desa dan daerah yang setingkat ialah kesatuan masyarakat hukum (*Rechtsgemen Schap*) baik geneologis

²³ Beda hoax dan disinformasi serta cara mengetahuinya, <https://www.k-radiojember.com/berita/read/beda-hoax-dan-disinformasi-septa-cara-mengetahuinya>, diakses pada 3 februari 2022

maupun teritorial yang secara khirarkis pemerintahannya berada langsung di bawah kecamatan. Sedangkan menurut surat keputusan Menteri dalam Negeri nomor 17 tahun 1977, yang dimaksud dengan Desa adalah kesatuan organisasi pemerintahan yang terendah, mempunyai batas wilayah tertentu, langsung dibawah kecamatan dan merupakan kesatuan masyarakat hukum yang berhak menyelenggarakan rumah tangganya. Sedangkan yang dimaksud pedesaan menurut Paul H. Lands (seorang ahli sosiologi pedesaan dari Amerika) memberi batasan-batasan sebagai berikut:²⁴

- 1) Berdasarkan statistik: pedesaan adalah daerah yang mempunyai penduduk lebih dari 2500 orang.
- 2) Berdasarkan psikologi sosial : pedesaan adalah daerah di mana pergaulan ditandai dengan keakraban dan keramah-tamahan.
- 3) Berdasarkan ekonomi : pedesaan adalah daerah yang pokok kehidupan masyarakatnya berasal dari pertanian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pedesaan merupakan suatu daerah dengan payung hukum paling bawah yaitu berada dibawah kecamatan dan rata-rata mata pencaharian utama penduduknya adalah pertanian dan peternakan. Biasanya masyarakat pedesaan identik dengan keakraban dengan tetangga sekitar serta dapat memegang teguh adat istiadat setempat.

Ciri-ciri Desa di Indonesia Pada umumnya ditandai dengan beberapa hal seperti di bawah ini:

²⁴ Darsono Wisar Dirana, sosiologi pedesaan: kajian kultural dan struktural masyarakat pedesaan, (Malang: UMM Pres, 2005), 19-20.

- 1) Tepi Desa ada pintu seperti kayu yang merupakan pintu gerbang untuk masuk ke desa.
- 2) Tepi desa biasanya dikelilingi dengan tanaman bambu.
- 3) Terdapat makam dengan tanaman kamboja.
- 4) Terdapat Balai Desa, tempat mengantor seorang kepala desa beserta perangkatnya.
- 5) Ditandai adanya lumbung desa.
- 6) Ditandai dengan kehidupan yang tenang dan damai serta keakraban diantara penduduknya.
- 7) Biasanya ditandai dengan model perkampungan yang memanjang sepanjang jalan-jalan yang ada di desa dan pola perkampungan yang saling berhadapan satu sama lain. Pola perkampungan yang terakhir ini biasanya dihuni oleh beberapa rumah/keluarga yang masih memiliki hubungan kerabat.
- 8) Dipimpin oleh seorang kepala desa dengan beberapa berangkat desa.
- 9) Masyarakatnya sebagian besar hidup dari tanah pertanian dan pemeliharaan ternak.

Disinformasi vaksin covid-19 dipedesaan berari disinformasi yang tengah terjadi di lingkup pedesaan khususnya di Desa Campaka dan sedang menjadi problem yang harus diselesaikan agar menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Penelitian ini membahas seputar disinformasi yang beredar di Desa Campaka yang membuat masyarakat khawatir atau ketakutan apabila mendengar istilah vaksin covid-19.

3. Komunikasi Persuasif

Olson dan Zanna mengatakan bahwa persuasi adalah suatu perubahan sikap yang timbul karena informasi dari orang lain. Sikap dapat berupa penolakan atau penerimaan terhadap sesuatu. Sikap berhubungan erat dengan keyakinan, masyarakat yang yakin bahwa setelah divaksin covid-19 orang akan meninggal atau sakit tentu akan menolak untuk divaksin. Sedangkan masyarakat yang memiliki keyakinan bahwa dengan divaksin tubuh akan menjadi lebih kebal sehingga dapat terhindar dari serangan covid-19, maka masyarakat tersebut akan melaksanakan vaksin sesuai dengan arahan dari pemerintah. Komponen sikap ada tiga, yaitu afektif, kognitif, dan perilaku.²⁵ Afektif, berkaitan dengan emosional pendengar. Komunikasi persuasif dalam konteks ini tujuannya untuk menggerakkan hati pendengar, menimbulkan perasaan tertentu dalam diri pendengar, disenangi pendengar serta ide yang disampaikan disetujui oleh pendengar. Kognitif, memuat tentang (*belief*) kepercayaan, konsep juga ide. Pada konteks ini *audiens* mengalami proses perubahan yang bersumber dari pikirannya kemudian menilai bahwa pendapatnya tidak benar sehingga harus diperbaiki lagi. Pada bagian ini intelektual pendengar meningkat. Perilaku, tujuan akhir dari komponen di atas yakni untuk mengubah perilaku pendengar. Komunikasi persuasif dikatakan berhasil apabila ada perubahan yang ditunjukkan oleh pendengar dalam berperilaku.

²⁵ Werner J. Severin, James W, Tankard Jr, *Teori komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 177.

Pendapat lain mengatakan bahwa komunikasi persuasif belum tentu efektif. Maksudnya sebelum menggunakan teknik komunikasi persuasif sebaiknya mengetahui terlebih dahulu tentang audien yang akan menjadi objek persuasi. Kondisi dan situasi yang berbeda, belum tentu menjamin keberhasilan komunikasi persuasif. Contoh, sosialisasi tentang vaksin covid-19 di pedesaan dan di kota. Pada masyarakat kota atau di lingkungan perguruan tinggi, sosialisasi tentang vaksin covid-19 tidak membutuhkan perhatian khusus seperti di desa. Pada kasus lain seperti kampanye pemilu, kampanye pemilu di desa yang dilaksanakan dengan cara mengundang artis terkenal serta ada musik hingar bingar yang mengiringi mungkin akan mendapat respon positif dari masyarakat desa. Namun cara tersebut belum tentu berhasil jika dilakukan di lingkungan perguruan tinggi, contoh di atas didukung oleh literatur-literatur Barat yang pada intinya menyampaikan bahwa “komunikasi persuasif yang telah memperhatikan faktor komunikator, isi, cara dan penerima pesan hasilnya tidak selalu konsisten”.²⁶

Tujuan dari komunikasi persuasif adalah untuk mengonversi pemikiran dan pemahaman seseorang terhadap suatu informasi. Bahasa latin dari persuasi yaitu *persuasion* artinya bujukan, ajakan, rayuan. Komunikasi persuasif terjadi apabila kedua belah pihak atau salah satunya mempunyai motif untuk mempengaruhi, bisa juga dengan menjelaskan terlebih dahulu

²⁶ Sri Hartati, Effects Of Argumen Quality, Need For Cognition And Issue Involvement To The Attitude Toward A Massage Given Through Persuasive Communication, (Jurnal Psikologi: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Volume 32, No. 2), https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7073/5525&ved=2ahUKEwj8b_isrT6AhXymOYKHa3oCPc4ChAWegOICRAB&usg=AovVaW151dvRX04mU22S-N_hzzy0, 39

kepada audien tujuan dari persuasi yang dilakukan, kemudian mempertimbangkan kehadiran audien jika sasarannya banyak.²⁷

Komunikasi persuasif merupakan bagian dari proses komunikasi seseorang, lembaga, atau kelompok yang menjadi komunikator dan tugasnya menyampaikan pesan kepada audien (komunikan) sehingga audien bertindak sesuai dengan harapan komunikatornya, dengan kata lain kesuksesan komunikasi persuasif akan berhasil apabila komunikator mampu mengajak komunikannya untuk satu pemikiran.²⁸

Berbicara tentang komunikasi persuasif berikut teori-teori dalam komunikasi persuasif menurut Soleh Soemirat dan Asep Suryana.²⁹

1. Konsep Dasar Sikap

Istilah sikap berasal dari bahasa Inggris (*attitude*) dan bahasa Latin (*Aptus*) yang artinya suatu keadaan siap mental dan bersifat subjektif untuk melakukan kegiatan. Menurut Mar'at sikap adalah produk sekaligus proses sosialisasi ketika seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterima. Sikap bisa mengarah pada objek tertentu, artinya penyesuaian diri pada objek bisa dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang bersedia merespon objek tersebut.³⁰

²⁷ Lina Masruroh, *Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Konteks Indonesia*, (Ketintang Baru: 2020), 11.

²⁸ Teddy Dyatmika, *Peran Tokoh Agama, Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Mengkomunikasikan Kampanye Sosial Protokol Kesehatan*, (Yogyakarta: Zahir Publishing 2020), 7.

²⁹ Soleh Soemirat dan Asep Suryana. *Komunikasi persuasif*. (Bnten: Universitas Terbuka, 2014), hal 3.1

³⁰ Ibid, hal 3.2

Menurut Azwar pengertian sikap dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu:³¹

- 1) Pemikiran para ahli psikologi salah satunya Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood. Ketiga ahli tersebut berpendapat bahwa sikap merupakan wujud evaluasi dan reaksi perasaan. Berkowitz juga berpendapat bahwa sikap seseorang pada objek ada dua macam. Pertama *favorable* yaitu perasaan yang memihak atau mendukung. Kedua *unfavorable* yaitu perasaan menolak atau tidak memihak dan mendukung.
- 2) Menurut Chave, Bogardus, Lapierre, Mead dan Gordon Allport, sikap adalah keadaan siap untuk merespon objek dengan strategi khusus. Artinya seseorang akan bereaksi dengan cara khusus jika berhadapan dengan stimulus yang menghendaki respon.
- 3) Kelompok skema tiadik (*triadic scheme*). Sikap menurut mereka merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, efektif dan konatif. Ketiga hal tersebut saling berhubungan dalam merasakan, memahami dan berperilaku pada objek. Sebagaimana yang dikatakan Secord dan Backman, sikap memiliki keteraturan khusus dalam kognisi (pemikiran), afeksi (perasaan) dan tindakan (konasi) seseorang pada aspek di lingkungannya.

³¹ Ibid, hal 3.4

Pandangan para kelompok di atas tentang sikap dapat disimpulkan sebagai berikut: sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak, berpersepsi, merasa dan berpikir pada saat berhadapan dengan objek, ide, situasi dan nilai. Sikap memiliki kekuatan untuk memotivasi. Sikap relatif menetap. Sikap mengandung aspek evaluatif serta timbul berdasarkan hasil pengalaman.

Karakteristik sikap menurut Applebaum dan Anatol terdiri dari empat macam:³²

1) Sikap dan objek sikap

Applebaum dan Anatol dalam bukunya Soleh dan Soemirat mengatakan bahwa objek sikap sifatnya lebih spesifik seperti emansipasi wanita dan kerja bakti. Objek sikap juga bisa dalam bentuk abstrak misalnya kesetiaan, moralitas, kapitalisme, hukum, korupsi keadilan dan sebagainya.

Orang, kelas sosial dan institusi sosial juga bisa disebut sebagai objek sikap. Contoh dalam ungkapan “Asep bersikap positif” informasi dalam ungkapan tersebut kurang lengkap karena tidak ada objek tertentu yang menjelaskan lebih detail positif dalam hal apa. Seharusnya ungkapan tersebut ditambah dengan penjelasan “ Asep memiliki sikap positif dalam rangka mendukung emansipasi wanita, merencanakan

³² Ibid, 3.5

kerja bakti, membuat saluran air dan membela orang miskin.

2) Sikap itu memiliki arah, derajat, dan intensitas

Sikap dicirikan oleh orientasi yang mengikuti objek.

Orientasi tersebut mempunyai derajat serta intensitas bermacam-macam. Survei opini, kuesioner atau analisis audiens biasanya untuk mengukur arah, derajat, juga intensitas sikap.

Arah sikap dapat menentukan adanya asosiasi atau tidak dengan proposal atau isu, senang atau tidak pada objek dan lainnya. Sebagaimana pernyataan Allport, sikap adalah penggunaan pengaruh dinamis atau terarah terhadap respon seseorang.

Derajat sikap merupakan aspek penting dalam memahami seberapa besar seseorang senang atau tidak, setuju atau tidak pada objek sikap dan lain sebagainya.

Intensitas dapat menunjukkan adanya tingkat keyakinan seseorang pada suatu objek melalui sikap yang dipertahankannya. Intensitas juga bisa diukur dengan cara mengindikasikan respon kulit menggunakan tes listrik, *heart rates* (penilaian perasaan, pengukuran dilatasi kelopak mata dan lainnya).³³

³³ Ibid, hal 3.6

3) Sikap itu dapat dipelajari

Sikap bisa terbentuk berdasarkan pengalaman baik secara langsung atau tidak dan dengan objek tertentu. Pengalaman langsung adalah kontributor penting bagi perkembangan sikap. Begitupun dengan pengalaman tidak langsung yang memiliki pengaruh besar. Maksudnya, sikap yang didapat karena dipengaruhi oleh orang lain dan bisa saja pengaruh tersebut sangat dominan sehingga dapat mengubah sikap ke arah yang positif ataupun negatif.

4) Sikap itu stabil dan berjalan lama

McDavid dan Harari menyebutkan adanya fakta yang menunjukkan bahwa sikap adalah hasil dari pengalaman yang terakumulasi dan diarahkan secara tidak langsung. Jika suatu organisme bisa mengakumulasi pengalamannya pada suatu objek maka sikapnya akan mengarah pada objek tersebut, sehingga akan dijadikan subjek perubahan-perubahan dalam dirinya.

Komponen-komponen Sikap

1) *Cognitive Component* (komponen kognisi)

Komponen kognitif memiliki keterkaitan dengan kepercayaan tentang objek termasuk evaluasi kepercayaan misalnya baik buruk, pantas dan tidak pantas. Allport mengatakan komponen kognisi merupakan bagian dari sikap yang berhubungan dengan

kepercayaan, konsep dan ide. Menurut Mann dalam bukunya Soleh Soemirat dan Asep Suryana komponen kognisi mencakup tentang persepsi, kepercayaan serta stereotip tentang sesuatu yang dimiliki oleh individu.³⁴

2) *The Affective Component* (komponen afektif)

Menurut Allport komponen afektif berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang. Mann menambahkan, komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh individu terhadap objek sikap serta berkaitan dengan masalah emosi.³⁵

3) *The Conative Component* (Komponen Konatif)

Komponen konatif berhubungan dengan kecenderungan yang dimiliki oleh seseorang untuk bertindak. Pendapat Mann tentang komponen konatif yaitu seseorang yang memiliki tendensi dalam bertindak atau merespon suatu objek dengan metode tertentu pula.³⁶

2. Pendekatan Teori Belajar dalam Komunikasi Persuasif

1) *Classical Conditioning*

Merupakan salah satu bentuk belajar yang memungkinkan organisme memberikan respon pada suatu rangsangan yang sebelumnya tidak menimbulkan respon tersebut. Menurut Dahar *classical conditioning* merupakan proses stimulus netral yang

³⁴ Ibid, hlm 3.7

³⁵ Ibid, hlm 3.8

³⁶ Ibid, hlm 3.9

memperoleh kapasitas untuk mengeluarkan respon-respon melalui asosiasi dengan stimulus tak terkondisi.³⁷

Adapaun Unsur-unsur *classical conditioning* terdiri dari *conditioned stimulus (CS)*, stimulus netral dan tidak dapat menimbulkan suatu respon wajar dan otomatis pada organisme. *Unconditional stimulus (UCS)* yaitu stimulus yang wajar dan otomatis menimbulkan suatu respon pada organisme. *Unconditional respons (UCR)* yaitu respon yang secara wajar dan otomatis ditimbulkan oleh UCS.³⁸

2) *Operant Conditioning*

Merupakan salah satu tipe belajar dari individu yang mempelajari konsekuensi-konsekuensi tingkah lakunya di dalam lingkungan. Perilaku-perilaku tersebut dapat menyebabkan penguatan yang positif serta perilaku yang mendorong untuk menghindari akibat-akibat penguatan yang negatif.³⁹

Trondhike merumuskan konsep belajar dengan prinsip utamanya yaitu *law of effect*, dalam prinsip tersebut dijelaskan bahwa belajar dapat jika respon yang diungkapkan oleh organisme menghasilkan efek-efek tertentu yang menyenangkan bagi dirinya. Belajar terjadi melalui pengukuhan hubungan antara stimulus dan respon. Sebaliknya

³⁷ Ibid, hlm 3.16

³⁸ Ibid, hlm 3.17

³⁹ Ibid, hlm 3.20

jika respon tersebut menghasilkan efek negatif maka respon tersebut akan melemah dan akan menghilang.⁴⁰

3) Pendekatan inkolusi

McGuire mengembangkan teori inokulasi dengan menganalogikan proses penggunaan imunisasi untuk jenis penyakit tertentu. Melalui analogi tersebut seseorang memungkinkan untuk membangun beberapa macam argumentasi untuk pertahanan yang berlawanan dengan kepercayaan yang khusus sehingga ia dapat bertahan dengan menyediakan argumentasi untuk mendukung kepercayaannya.⁴¹ Melalui pendekatan inokulasi, seseorang akan menolak persuasi dengan cara mempertahankan posisinya sehingga ia tidak peka dengan pesan-pesan persuasi yang datang dari orang lain.

4) Implikasi masing-masing teori dalam komunikasi persuasif

Teori belajar stimulus-respon yang dapat diaplikasikan pada komunikasi persuasif sebagian berpegang pada respon cara bersikap yang bisa diubah oleh Classical conditioning, dalam komunikasi persuasif seorang pendengar bisa dikondisikan untuk menanggapi sebuah produk yang diiklankan setelah produk tersebut dihubungkan dengan kredibilitas sumber pesan.⁴²

1) Teori *Social Judgment*

Hofland dan Sherif merupakan perintis teori *social judgment* atau teori pertimbangan sosial. Adapun asumsi dasar dari teori ini

⁴⁰ Ibid, hlm 3.22

⁴¹ Ibid, hlm 3.25

⁴² Ibid, hlm 3. 28

mengatakan bahwa seseorang akan membentuk situasi yang penting buat dirinya dan tidak ditentukan oleh situasi. Pembentukan situasi tersebut terdiri dari aspek internal dan eksternal. Maksud dari aspek internal yaitu terkait sikap, emosi, motif, pengaruh pengalaman masalah dan lainnya. Sedangkan aspek eksternal yaitu objek, orang perorang, juga lingkungan secara fisik.⁴³

Sarwono berpandangan bahwa Interaksi yang terbentuk antara faktor internal dan eksternal dapat dijadikan *frame of reference* atau yang disebut sebagai kerangka acuan bagi perilaku manusia. Menurut Sarwono, perilaku yang dimaksud Hofland dan Sherif adalah perilaku yang nyata, perilaku tertentu pada saat tertentu dan tempat tertentu. Perilaku yang dimunculkan mengikuti pola-pola tertentu yang diciptakan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Apabila kondisi rangsangan meragukan atau tidak jelas sementara motivasi individu tinggi maka faktor-faktor internal akan lebih berpengaruh. Namun apabila faktor motivasi yang lemah sementara rangsangan kuat dan jelas maka faktor eksternal akan lebih berpengaruh. Teori tersebut memfokuskan dirinya dalam mempelajari proses psikologik yang mendasari pernyataan sikap dan perubahan sikap melalui komunikasi.⁴⁴

⁴³ Ibid, 3. 40

⁴⁴ Ibid, 3.40

Konsep utama teori *social judgment* menurut Hofland dan Sherif adalah sebagai berikut :⁴⁵

1) Pembentukan Skala Penilaian

Setiap rangsangan memiliki nilai kuantitatif serta memiliki dimensi tersendiri berdasarkan kepentingan dan perhatian individu. Kesesuaian dari perhatian tersebut akan menentukan tingkat kepuasan individu yang kemudian akan menentukan suatu keputusan yang disebut *social judgment*. Dengan demikian pembentukan skala penilaian akan disesuaikan dengan konsep individu yang berkaitan dengan hubungan sosialnya.

2) Penolakan dan Penerimaan

Manusia dalam menilai serangkaian rangsangan akan menggunakan yang terendah dan rangsangan tertinggi sebagai patokan penilaian. Patokan tersebut merupakan standar yang digunakan dalam membuat penilaian. Penilaian yang mendekati patokan disebut asimilasi yaitu patokan yang dimasukkan ke dalam rangkaian rangsangan diperlebar sehingga memenuhi patokan. Sedangkan penilaian yang menjauhi patokan disebut kontras (*contrast*).

3) Garis Lintang Penerimaan dan Penolakan

Sarwono dalam bukunya Soleh Soemirat dan Asep Suryana menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai perbedaan

⁴⁵ Ibid, 3. 41

penilaian sosial. Perbedaan tersebut mendorong timbulnya konsep tentang garis-garis lintang (*latitude*), yang terdiri dari lintang penerimaan (*latitude of acceptance*), garis lintang penolakan (*latitude of rejection*) dan garis lintang ketidakterlibatan (*latitude of no commitment*).

Garis lintang penerimaan merupakan suatu rangkaian sikap yang dapat diterima dan ditolerir oleh individu. Garis lintang penolakan merupakan posisi sikap yang tidak dapat diterima oleh individu. Garis lintang ketidakterlibatan atau netral adalah posisi-posisi yang tidak termasuk ke dalam garis lintang penolakan dan penerimaan.⁴⁶

Mar'at menyatakan, efek dari garis lintang menolak dan menerima dapat menentukan sejauh mana suatu keputusan sosial seseorang akan bertentangan atau adanya persamaan dengan komunikatornya. Perbedaan tersebut bisa menentukan

keberhasilan dan kegagalan komunikator dalam mempengaruhi penerima. Perbedaan yang terjadi dapat bernilai tinggi, rendah dan moderat.⁴⁷

Motivasi, ada tiga faktor motivasi menurut Morissan. Faktor pertama adalah keterlibatan, relevansi atau kesamaan pribadi terhadap suatu topik yang sedang dialami. Semakin penting sebuah isu yang menyangkut dengan kepentingan anda maka seseorang akan semakin besar menggunakan pemikiran

⁴⁶ Ibid, 3. 42

⁴⁷ Ibid, 3. 43

kritisnya. Faktor kedua, adalah keberagaman argumen yang diterimanya, artinya seseorang akan memiliki pemikiran kritis apabila orang tersebut menerima berbagai macam argumen yang berbeda terkait dengan isu yang sedang dialaminya. Faktor ketiga, kecenderungan seseorang memiliki pemikiran kritis. Tidak semua orang mau menggunakan pemikiran kritis, hanya seseorang yang memiliki pemikiran kritis saja yang dapat mengolah isu yang diperolehnya.⁴⁸

Kognisi atau pengetahuan, seseorang yang memiliki pemikiran kritis atau motivasi yang tinggi dalam menerima pesan akan menggunakan jalur pinggir apabila orang tersebut tidak memiliki kemampuan atau pengetahuan yang baik. Pemahaman dan pengetahuan terhadap isu yang sedang dihadapi sangat penting bagi seseorang agar komunikator dapat mengubah perilaku orang tersebut. Jadi, kognisi atau pengetahuan ini adalah kemampuan seseorang dalam mengolah informasi yang diperolehnya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut.⁴⁹

Perilaku, perilaku adalah respon dari stimulus yang diberikan orang lain baik itu organisasi, kelompok maupun individu yang dipengaruhi juga oleh faktor lain dari penerima respon. Menurut Skinner, perilaku adalah respon atau reaksi seseorang yang berasal dari rangsangan luar. Perilaku atau respon ini dapat dilihat dan diamati baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁰

⁴⁸ Teddy Dyatmika, *Peran Tokoh Agama, Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Mengkomunikasikan Kampanye Sosial Protokol Kesehatan*, (Yogyakarta: Zahir Publishing 2020), 7.

⁴⁹ Teddy Dyatmika, 8.

⁵⁰ Teddy Dyatmika, 8.

1) Perencanaan Komunikasi Persuasif

Perencanaan diperlukan untuk menunjang tercapainya sebuah tujuan dan sasaran komunikasi persuasif. Perencanaan dapat dilakukan sesuai dengan komponen proses komunikasi yang terdiri dari komunikator, pesan, media, dan komunikan. Pada saat menjadi seorang komunikator, jika pesan yang akan disampaikan sudah jelas isinya maka yang menjadi pusat perhatian seorang komunikator adalah *message management* (pengelolaan pesan). Selain itu, komunikator juga harus memperhatikan komunikan yang akan dijadikan objek. Jika komunikan yang menjadi objek sudah jelas serta mediana juga memadai maka rencana selanjutnya yaitu menata pesan yang akan disampaikan. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan berkaitan dengan proses komunikasi persuasif, antara lain sebagai berikut:⁵¹

a. Teknik Asosiasi

Merupakan penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak. Teknik ini sering dilakukan oleh kalangan bisnis atau kalangan politik.

b. Teknik Integrasi

Integrasi yaitu kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa, melalui kata-kata

⁵¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 22-24.

verbal atau nonverbal komunikator menggambarkan bahwa ia “senasib” dan karena itu menjadi satu dengan komunikan.

c. Teknik Ganjaran

Pay off technique (teknik ganjaran) merupakan kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-imingi hal yang menguntungkan atau yang menjanjikan harapan. Teknik ini sering dipertentangkan dengan teknik “pembangkitan rasa takut” (*fear arousing*), yakni suatu cara yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi yang buruk. Jadi, kalau *pay off technique* menjanjikan ganjaran (*rewarding*), *fear arousing technique* menunjukkan hukuman (*punishment*).

d. Teknik Tataan

Maksud dengan tataan di sini sebagai terjemahan dari *icing* artinya yaitu upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut. Istilah *icing* (baca asing) berasal dari perkataan *to ice*, yang berarti menata kue yang baru dikeluarkan dari pembakaran dengan lapisan gula warna-warni. Kue yang tadinya tidak menarik itu menjadi indah, sehingga memikat perhatian siapa saja yang melihatnya. Teknik tataan dalam kegiatan persuasi adalah seni menata pesan dengan imbauan emosional (*emotional appeal*) sedemikian rupa, sehingga komunikan menjadi tertarik perhatiannya.

e. Teknik *Red-Herring*

Istilah *red herring* sukar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sebab nama *red herring* adalah nama ikan yang hidup di samudera Atlantik utara. Jenis ikan ini terkenal dengan kebiasaannya dalam membuat gerak tipu ketika diburu oleh binatang lain atau manusia. Dalam hubungannya dengan komunikasi persuasif, teknik ini adalah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dalam mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan. Jadi teknik ini dilakukan pada saat komunikator berada dalam posisi yang terdesak.

2) Tahapan Komunikasi Persuasif

Formula AIDDA merupakan kesatuan singkatan dari tahapan komunikasi persuasif. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:⁵²

A – *Attention* (perhatian)

I – *Interest* (minat)

D – *Desire* (hasrat)

D – *Decision* (keputusan)

A – *Action* (kegiatan)

Nama lain dari formula yang disebutkan adalah *Attention Action Procedure*, maksud dari pernyataan tersebut yaitu supaya komunikasi dapat memulai suatu aktivitas dengan rasa perhatian. Untuk menumbuhkan

⁵² Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 25.

perhatian di dalam komunikasi persuasif tidak cukup hanya melalui kata-kata tapi juga dari segi penampilan (*appearance*). Jika seorang komunikator sudah mampu membangkitkan perhatian, selanjutnya yaitu berupaya untuk menumbuhkan minat, agar upaya ini berhasil sebaiknya komunikator mengetahui komunikannya terlebih dahulu. Sebagaimana nasehat para ahli komunikasi “*know your audience, kenalilah audienmu*”. Kemudian tahap berikutnya yaitu menampilkan hasrat komunikasi berupa ajakan, rayuan atau bujukan. Pada tahap ini komunikator perlu menampilkan imbauan emosional agar komunikan dapat mengambil keputusan sesuai dengan yang diharapkan.

Faktor-faktor penghambat kesuksesan komunikasi persuasif di dalam berdakwah menurut Wahyu Ilaihi, antara lain sebagai berikut:⁵³

- Faktor Motivasi

Seseorang akan bersikap atas dasar kepentingan atau kebutuhan yang melekat pada dirinya. oleh karena itu, pembicaraan yang tidak

memperhatikan akan kebutuhan-kebutuhan mad'u, besar kemungkinan pesan dakwah tersebut akan diabaikan oleh mad'u.

Jika demikian adanya, maka upaya menggerakkan orang untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan dai akan menjadi gagal.

- Faktor Prejudice

Bila mad'u sebagai komunikan sudah diinggapi perasaan prejudice

baik antar-individu, ras, maupun golongan maka mereka akan sulit

⁵³ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 130

menerima perasaan secara objektif, karena mereka tidak lagi merespon pesan secara rasional. yang ada dalam pikiran mereka adalah sikap-sikap sentimen dan emosional yang lebih mengarah pada penilaian negatif.

- Faktor Semantik

Merupakan faktor pada perbedaan dalam pengejaan, bunyi, maupun pengertian kata-kata antar pembicara sebagai komunikator dan pendengar sebagai komunikan dapat menimbulkan salah pengertian dan mengganggu jalannya komunikasi. Oleh karena itu, dai harus berhati-hati ketika mengucapkan istilah-istilah yang bersifat kedaerahan, sebab boleh jadi satu istilah memiliki makna yang berbeda ketika dipahami oleh kelompok masyarakat yang berbeda.

- Faktor Gangguan Suara (*noise factor*)

Gangguan ini dapat terjadi karena disengaja atau tidak disengaja, misalnya ketika penyampaian ceramah sedang berlangsung, tiba-tiba ada kereta api yang lewat sehingga mengganggu penyampaian ceramah tersebut.

4. Covid-19

Covid-19 (Coronavirus Diseases) adalah penyakit yang disebabkan oleh Coronavirus jenis baru dan menular. Awal mula penyakit ini ditandai dengan munculnya pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Hasil

penyelidikan epidemiologi menunjukkan bahwa kasus tersebut diduga berhubungan dengan pasar *seafood* di Wuhan. Pada tanggal 7 Januari 2020, Pemerintah China menginformasikan bahwa penyebab kasus tersebut adalah Coronavirus jenis baru yang kemudian diberi nama SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*). Virus ini berasal dari famili yang sama dengan virus penyebab SARS dan MERS. Walaupun berasal dari famili yang sama, SARS-CoV-2 lebih menular daripada SARS-CoV dan MERS-CoV (CDC China, 2020). Adapun proses penularannya sangat cepat sehingga WHO menetapkan Covid-19 sebagai KKMMMD/PHEIC pada tanggal 30 Januari 2020. Angka kematian kasar bervariasi tergantung negara dan populasi yang terpengaruh, perkembangan wabahnya di suatu negara dan ketersediaan pemeriksaan laboratorium.⁵⁴

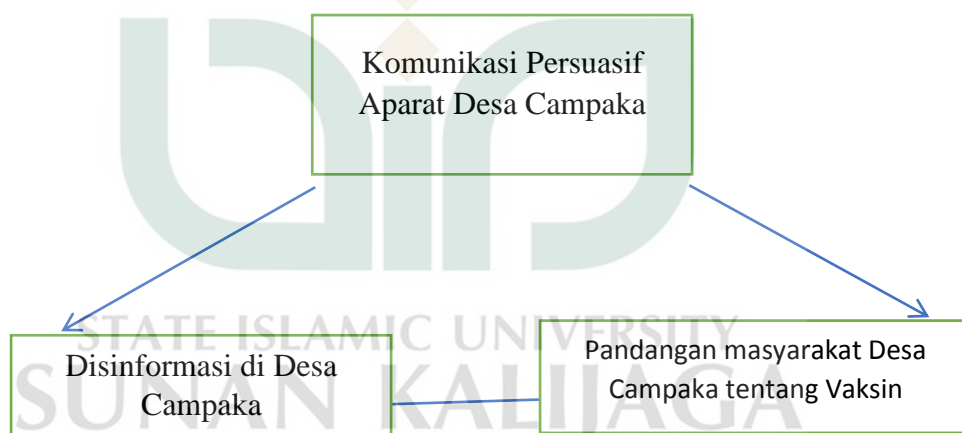
Berbagai Negara menerapkan Protokol Covid-19 sesuai dengan anjuran World Health Organization (WHO), mulai dari cuci tangan, tidak berkumpul/melakukan pertemuan, menjaga jarak, membatasi keluar rumah bahkan dilakukan langkah isolasi mulai isolasi mandiri perorangan, komunitas, bahkan seluruh kota (mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar/PSBB sampai lock down). Sebagai akibatnya banyak kantor baik pemerintah maupun swasta yang kemudian menerapkan skema bekerja dari rumah (Working from Home/WFH). Berbagai negara kemudian mulai menerapkan

⁵⁴ Rusman, Ayu Dwi Putri, Fitriani Umar, dan Makhrajani Majid . *Covid-19 Dan Psikososial Masyarakat Di Masa Pandemi*. (Penerbit Nem, 2021)

Protokol Covid-19 sesuai dengan anjuran World Health Organization(WHO), mulai dari cuci tangan, tidak berkumpul/melakukan pertemuan, menjaga jarak, membatasi keluar rumah bahkan dilakukan langkah isolasi mulai isolasi mandiri perorangan, komunitas, bahkan seluruh kota (mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar/PSBB sampai lock down). Sebagai akibatnya banyak kantor baik pemerintah maupun swasta yang kemudian menerapkan skema bekerja dari rumah (Working from Home/WFH).⁵⁵

F. Kerangka Berpikir

Disinformasi vaksin covid-19 di pedesaan



G. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugeng Pujileksono, berarti sebuah prosedur dalam melaksanakan kegiatan penelitian dengan memperhatikan kaidah ilmiah

⁵⁵ Oswar Mungkasa, Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19, The Indonesian Journal of Development Planning Volume IV No. 2 –Juni 2020, <https://journal.bappenas.go.id/index.php/jpp/article/view/119/81> hlm 127 diakses pada tgl 5 Agustus 2022

untuk mencapai tujuan penelitian.⁵⁶ Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai cara yang terstruktur untuk mencari tahu suatu problem atau peristiwa dengan tujuan memperoleh informasi sekaligus menemukan solusi atas masalah yang diteliti. Cara tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang terdiri dari berbagai tahapan atau langkah-langkah.⁵⁷ Tahapan-tahapan dalam penelitian terdiri dari:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah kualitatif. Deirdre D. Johnston dan Scott W. Vanderstoep mengatakan, pendekatan kualitatif berupaya menggambarkan suatu peristiwa yang akan diteliti dalam bentuk naratif dan deskriptif. Adapun tujuan dari pendekatan penelitian kualitatif yakni untuk memahami suatu problem secara mendalam.⁵⁸

Menurut Denzin & Lincoln penelitian kualitatif bermaksud untuk memberikan penafsiran terhadap fenomena atau peristiwa yang sedang berlangsung dan dilaksanakan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Erickson, penelitian kualitatif berupaya untuk menemukan serta menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan juga bagaimana dampak dari tindakan tersebut di dalam kehidupan.⁵⁹

Karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam

⁵⁶ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), 3-4.

⁵⁷ Ulber Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 12.

⁵⁸ Salmaa. *Pendekatan Penelitian: Pengertian, Jenis-Jenis Dan Contoh Lengkapnya*. <https://penerbitdeepublish.com/pendekatan-penelitian/> diakses pada 3 maret 2022.

⁵⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Cv Jejak, 2018), 7-8.

kehidupannya sehari-hari secara komprehensif dan rinci. Metode penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu atau, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* tertentu pula.⁶⁰

2. Penentuan Sumber Data

Data dapat berupa fakta atau angka yang secara relatif belum dapat dimanfaatkan bagi pemakai. Oleh karena itu, data harus ditransformasikan terlebih dahulu. Data yang diperlukan dalam penelitian merupakan indikator dari dimensi variabel. Selanjutnya dibuat operasionalisasi variabel yang digolongkan menurut jenis dan sifat data. Jenis data dapat digolongkan kepada data primer dan data sekunder. Umar menambahkan satu jenis data lagi, yaitu data *time series* dan *cross section* seperti dipaparkan berikut ini.⁶¹

a) Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah aparat desa campaka, nakes, dan narasumber lain yang direkomendasikan serta terlibat dalam pelaksanaan vaksin covid-19.

⁶⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 23

⁶¹ Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 359.

b) Data Sekunder

Data sekunder berasal dari data primer yang diolah menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya sehingga menjadi lebih informatif bagi pihak lain. Data ini juga dikatakan sebagai data pendukung di dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh data dari suatu penelitian. Peneliti dalam hal ini akan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶²

a) Observasi

Observasi menurut Porwandari adalah metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.⁶³ Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data penelitian tentang pelaksanaan vaksin covid-19,. Salah satu pengamatan yang telah dilakukan peneliti yaitu melihat dan berpartisipasi dalam pelaksanaan vaksin di balai desa campaka.

b) Wawancara

Wawancara menurut Kartono adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya

⁶² Hamidi. *Metode Penelitian Dan Teori Komunikasi*. (Malang: UMM Pres, 2007). hlm. 140

⁶³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2017), hlm.143

jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Peneliti telah melakukan wawancara dengan tujuan memperoleh data tentang komunikasi yang dilakukan oleh aparat desa untuk mengajak masyarakat melaksanakan vaksin. Wawancara dilakukan dengan tatap muka dan melalui *watshap*. Pada tahap wawancara ini peneliti mengajukan dan mengirim beberapa pertanyaan kepada aparat desa, dan nakes. Pengembangan informan akan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.⁶⁴

Purposive Sampling (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) artinya pengambilan sampel data dalam penelitian berdasarkan kualitas dan kemampuan seseorang yang dianggap paham dalam penelitian tersebut. Seperti contoh dalam penelitian tesis tentang disinformasi vaksin covid-19 di pedesaan: komunikasi Aparat Desa dalam mengajak masyarakat untuk melaksanakan vaksin di Desa Campaka, Kec. Pasongsongan, Kab. Sumenep, Madura. Jadi orang yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan vaksin covid-19 yang dijadikan sampel, contohnya Aparat Desa dan Tenaga Kesehatan.⁶⁵

⁶⁴ *Purposive sampling*, adalah suatu metode yang tidak random, peneliti memastikan pengutipan ilustrasi dengan cara menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset. Menurut Sugiono, suatu cara untuk memastikan ilustrasi riset dengan melakukan pertimbangan tertentu tujuannya agar informasi yang didapatkan bisa lebih representatif. Eka Lenaini, Teknik pengambilan sampel *Purposive* dan *snowball sampling*. Jurnal Historis, vol. 6, 1, Juni, 2021, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075/pdf>, 34.

⁶⁵ Mahi M. Hikmat, Metode Penelitian dalam perspektif ilmu komunikasi dan sastra, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm 64

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang jumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Biasanya berbentuk catatan-catatan, surat-surat, laporan, foto dan sebagainya.⁶⁶ Dokumentasi digunakan untuk mencari data historis yang berkaitan sehingga dapat mendukung data primer dalam pengumpulan data. Dokumentasi dan studi pustaka digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sekunder sebagai pendukung data primer yang didapatkan melalui buku, literature terkait, internet, dan dokumen-dokumen pemerintah desa campaka yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Salah satu dokumentasi yang di dapatkan yaitu foto kegiatan vaksinasi covid-19 di balai desa campaka.

4. Teknis Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul dari sumber data primer dan sekunder, akan dianalisis secara kualitatif. Miles & Huberman mengemukakan tiga tahapan dalam melaksanakan sebuah analisis data kualitatif untuk memverifikasi dan mengambil kesimpulan, adapun tiga tahapan dimaksud adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁶⁷

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan.

⁶⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, hlm.175

⁶⁷ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014), hlm. 307-309.

Reduksi ini adalah untuk memfilter hal-hal yang pokok, pemusatan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian.

2) Penyajian data

Merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah hasil dari analisis data yang telah dilakukan.⁶⁸ Artinya data-data yang sudah dianalisis menggunakan teori diambil ide atau gagasan penelitian atau temuannya.

5. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.⁶⁹

Umumnya Peneliti yang menggunakan pendekatan studi kasus berupaya untuk menyelidiki individu atau satuan sosial secara mendalam. Pendekatan studi kasus mencoba untuk menggali semua variabel yang penting dalam sejarah atau perkembangan subjek penelitiannya.

⁶⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami penelitian kualitatif*, 209-210.

⁶⁹ Robert K. Yin, *Case Study Research: Desain and Methodes*, terj. M Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

Keuntungan dari pendekatan studi kasus yaitu, peneliti bisa mempelajari subjeknya secara mendalam sehingga bisa mendapatkan informasi menyeluruh dan lengkap mengenai subjek tersebut dalam totalitasnya dengan lingkungan. Studi kasus seringkali memberi kesempatan kepada peneliti untuk memahami secara mendalam aspek-aspek dasar dari perilaku manusia.⁷⁰

6. Fokus Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber untuk mendapatkan data atau informasi penelitian. Penentuan subjek penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi secara jelas dan mendalam.⁷¹ Pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah Aparat desa campaka sebagai orang yang bertugas mengajak masyarakat agar bersedia untuk divaksin. Kemudian informan lain akan ditentukan oleh peneliti atas rekomendasi dari informan utama apabila sesuai serta dapat memberikan informasi tentang problem penelitian.

b. Objek Penelitian

Menurut Spradley objek penelitian disebut sebagai *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga macam, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*).⁷² Objek penelitian juga dapat diartikan sebagai hal yang menjadi titik perhatian atau penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau

⁷⁰ Nyoman Dantes, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 51-52.

⁷¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 35.

⁷² Sugiono, *Memahami Penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 68.

dipecahkan masalahnya menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah disinformasi vaksin covid-19 di pedesaan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian dalam tesis ini disusun secara sistematis sesuai dengan buku pedoman penulisan tesis Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang diterbitkan pada tahun 2019. Penulisan tesis yang sistematis memudahkan peneliti dalam menyajikan pokok-pokok pembahasan di dalam penelitian. Penelitian ini terdiri dari empat bab dengan uraian sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Peneliti pada bagian pendahuluan memaparkan latar belakang masalah serta problem yang menjadi dasar dilakukannya penelitian dalam tesis ini. Selain itu, peneliti juga memaparkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, kerangka teori, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika penulisan tesis sesuai dengan buku pedoman.

2. BAB II GAMBARAN UMUM

Bagian ini memuat beberapa data yang didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan wawancara dan observasi. Peneliti pada bab ini memaparkan gambaran umum profil Desa, sejarah dan data kependudukan.

3. BAB III PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Pada tahap ini data-data yang sudah didapatkan diambil bagian-bagian penting yang sesuai dengan rumusan masalah, kemudian data-data tersebut dianalisis dan dibahas menggunakan teori. Ada tiga poin penting Fokus utama yang dibahas dalam penelitian ini. Pertama, disinformasi vaksin covid-19. Kedua, komunikasi persuasif Aparat Desa Campaka. Ketiga, Pandangan masyarakat tentang vaksin covid-19.

4. BAB IV KESIMPULAN dan PENUTUP

Bagian ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian penelitian. Bab IV ini memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, pemberian saran kepada lembaga yang diteliti ataupun masyarakat serta diakhiri dengan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Disinformasi yang beredar di desa Campaka , yaitu adanya berita-berita dikalangan masyarakat bahwa orang yang di vaksin akan meninggal atau mengalami sakit secara perlahan. Beredar isu bahwa vaksin itu haram, hingga menjadi perdebatan. Adanya berita yang mengatakan bahwa ada pejabat pemerintah yang tidak divaksin karena sudah tua, garis-garis putih di langit dicurigai penyebaran virus sehingga banyak orang yang sakit,

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, maka teknik komunikasi persuasif Aparat Desa terdiri dari:

1. Teknik Ganjaran adalah suatu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara memberikan iming-iming terhadap sesuatu yang menguntungkan atau menjanjikan harapan.
2. Teknik Asosiasi
Merupakan penyajian sebuah pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.
3. Teknik Pelayanan Antar-Jemput
Masyarakat dijemput dan diantar menggunakan mobil dinas bagi yang tidak punya kendaraan atau jarak rumahnya jauh dari lokasi vaksin.

4. Teknik Vaccine to Room

Teknik ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Aparat Desa Campaka bersama Tenaga Kesehatan dengan mendatangi rumah-rumah warga yang tidak sempat ke lokasi vaksin covid-19

Pandangan masyarakat terhadap vaksin yaitu bermacam-macam namun inti dari keberagaman pendapat masyarakat tentang vaksin covid-19 dapat digolongkan menjadi dua:

1. Pro

Masyarakat yang Pro dengan Vaksin berpandangan bahwa vaksin itu adalah obat, pencegah virus, menyetatkan, kebijakan dari pemerintah. Sehingga sikap informan ini adalah bersedia untuk divaksin.

2. Kontra

Masyarakat yang kontra dengan vaksin berpandangan bahwa vaksin itu ibarat racun, vaksin dapat membuat orang jatuh sakit, menyebabkan kematian, sehingga informan tersebut memiliki kekhawatiran untuk divaksin. Sikap informan di kategori kontra adalah menolak untuk divaksin.

B. Saran

Peneliti dalam hal ini akan menyampaikan saran kepada Aparat Desa Campaka khususnya dalam kegiatan vaksinasi. Peneliti menyarankan agar Aparat Desa memberikan literasi tentang vaksin kepada masyarakat dengan membuat suatu program Desa yang memungkinkan dihadiri oleh

masyarakat. Serta berkoordinasi dengan tokoh agama untuk meyakinkan masyarakat, karena mayoritas masyarakat madura lebih percaya kepada tokoh agama daripada tenaga kesehatan.

Selain itu Aparat Desa sebaiknya Aparat Desa juga perlu mengadakan literasi media untuk mencegah terjadinya disinformasi yang menghambat pelaksanaan vaksin covid-19. Tujuannya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya vaksinasi covid-19, dan untuk menepis informasi yang menyesatkan dikalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi & Setiawan, Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Cv Jejak, 2018)
- Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) Ayomi, Deisha Laksmi, *Melawan Disinformasi “ Alam Pikir Era Pandemi: Kajian Lintas Ilmu”*, Sukadiono dkk, (Surabaya: UM Surabaya, 2020)
- Almanshur, Fauzan dan Ghony, Djunaidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014)
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Asrianti, Tanti dkk, Meningkatkan Kesediaan Masyarakat Mengikuti Program Vaksinasi melalui Sosialisasi Vaksinasi Covid-19, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1 Mei 2022.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami penelitian kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) Beda hoax dan disinformasi serta cara mengetahuinya.
- Bafadhal, Oemar Madri, Anang Dwi Santoso, Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 Di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, Dan Jenis Disinformasi, *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* Vol.6 (No. 2): 235 - 249 Th. 2020, p-ISSN: 2502-0935, e-ISSN: 2615-6423,
- Cangara, Hafied, *“Pengantar Ilmu Komunikasi”*, (Depok: Rajawali Pers, 2018)
- Dirana, Darsono Wisa, sosiologi pedesaan: kajian kultural dan struktural masyarakat pedesaan, (Malang: UMM Pres, 2005)
- Dantes, Nyoman, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012)
- Dyatmika, Teddy, *Peran Tokoh Agama, Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Mengkomunikasikan Kampanye Sosial Protokol Kesehatan*, (Yogyakarta: Zahir Publishing 2020)
- Dyatmika, Teddy, *Peran Tokoh Agama, Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Mengkomunikasikan Kampanye Sosial Protokol Kesehatan*, (Yogyakarta: Zahir Publishing 2020)
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

- Govaldi, Anggie Rizki dkk, Disinformasi Pada #Justiceforaudrey Di Era Post Truth, *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 5 No. 2 Desember2021,
<https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/mediakom/article/view/4825/pdf>
- Govaldi, Anggie Rizki dkk, Disinformasi Pada #Justiceforaudrey Di Era Post Truth, *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT BumiAksara 2017)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, hlm.175 *Jurnal Historis*, vol. 6, 1, Juni, 2021,
- Kominfo. *Disinformasi Vaksin Covid-19 Mengandung ParasitHidup*.
https://kominfo.go.id/content/detail/37724/disinformasi-vaksin-covid-19-mengandung-parasit-hidup/0/laporan_isu_hoaks
- Hamidi. *Metode Penelitian Dan Teori Komunikasi*. (Malang: UMM Pres, 2007)
- Hartati, Sri, *Effects Of Argumen Quality, Need For Cognition And Issue Involvement To The Attitude Toward A Massage Given Through Persuasive Communication*, (*Jurnal Psikologi: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta*, Volume 32, No. 2),
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
 Kusuma, Ikhwan Yuda dkk, *Penyuluhan Literasi Media: Sosialisasi Cerdas Menggunakan Media Informasi dalam Menanggulangi Disinformasi Vaksin Covid-19 di Desa Karangrau*, *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 002, No. 002, 12 April 2022,
- Masruroh, Lina, *Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Konteks Indonesia*, (Ketintang Baru: 2020).
- Masfiah, Umi, Noor Miyono. *Moderasi Beragama Dan Kecakapan Literasi Digital Bagi Masa Depan Pendidikan Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Diva Press, 2020)
- Masfiah, Umi, Noor Miyono. *Moderasi Beragama Dan Kecakapan Literasi Digital Bagi Masa Depan Pendidikan Masyarakat Multikultural, Pendidikan Masyarakat: Moderasi, Literasi dan Pernikahan Dini, Sulaiman dkk*, (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 240.

- Permana, Lies, *Blended Learning* dalam Edukasi Kesehatan (EDUKES) Pencegahan Disinformasi Vaksin Covid-19, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1 Mei 2022.
- Pujileksono, Sugeng, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016).
- Rifa'I, Akhmad dkk. *Pedoman Penulisan Tesis*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Sunan Kalijaga, 2019).
- Setyawan, Doddy dkk, Peran Komunikasi Publik Dalam Menanggapi Gelombang Disinformasi Covid-19, *PUBLISIA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Volume: 6 (2) 2021, ISSN: 2541-2515(p), 2541-2035(e).
- Wendratama, Engelbertus, "*Jurnalisme, Berita Palsu, dan Disinformasi*" (Unesco: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2019).
- Sadasri, Lidwina Mutia, "Melawan Information Disorder Ala Aktivis Perempuan",
Perempuan dan Literasi Digital: Antara Problem, Hambatan, dan Arah Pemberdayaan, Rahayu dkk, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021)
- Saptoyo, Rosy Dewi Arianti, *Perbedaan Misinformasi Dan Disinformasi, Serupa Tapi Tak Sama*, (kompas, 2022),
- Salmaa. *Pendekatan Penelitian: Pengertian, Jenis-Jenis Dan Contoh Lengkapnya*. <https://penerbitdeepublish.com/pendekatan-penelitian/>
- Sugiono, Shiddiq, Keunggulan *Podcast* dalam Mengedukasi Masyarakat terhadap Program Vaksinasi Covid-19, *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, Vol. 1 No. 2, 30 Desember, 2021,
- Soemirat, Soleh dan Suryana, Asep, *Komunikasi Persuasif*, (Banten : Universitas Terbuka, 2014)
- Sugiono, Memahami Penelitian kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Ubaidillah, Hartanto, Arief, Disinformasi Keagamaan Di Indonesia: Tinjauan Wacana, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 22 No. 3 Tahun 2020, <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/1107/539>

Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)

Severin, Werner J. dan James W, Tankard Jr, *Teori komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

Wahdani, Nur Baiti, Nurma Pandwita Utami, Dual Literasi: Tameng Disinformasi masyarakat Indonesia Terhadap Konten Informasi Politik di Media Massa online, PALIMPSEST, Tahun IX, Nomor 1, Juni-November 2017, ISSN: 2086-0994

Yin, Robert K., *Case Study Research: Desain and Methodes*, terj. M Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-palim74d7e56984full.pdf>

<http://jurnal.kemenkopmk.go.id/index.php/saluscultura/article/view/28/24>

<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkpp>

<https://amp.kompas.com/cekfakta/read/2022/01/21/101730382/perbedaan-misinformasi-dan-disinformasi-serupa-tapi-tak-sama>

<https://blitarkota.go.id/index.php./id/node/67899>

<https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/abdimasfkm/article/view/24/20>

<https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/abdimasfkm/article/view/18/16> ,

<https://garuda.kemendikbud.go.id/document/detail/2815378>

<https://journal.ubm.ac.id/index.php/bricolage/article/view/2148/1842>

<https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075/pdf>

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7073/5525&ved=2ahUKEwj8b_isrT6AhXymOYKHa3oCPc4ChAWegQICRAB&usg=AovVaW151dvRX04mU22S-N_hzyy0

https://www.kominfo.go.id/content/detail/40042/disinformasi-video-asap-putih-di-langit-bandung-untuk-meracuni-warga/0/laporan_isu_hoaks

<https://www.k-radiojember.com/berita/read/beda-hoax-dan-disinformasi-serta-cara-mengetahuinya>,